

Penyusunan Dan Pelaksanaan Tes dan Non-Tes

Cut Mufti Hanifa^{*1}

Dina Mardiah Aza²

Elfiti Arianti³

Nur Samsia Harahap⁴

Raisa Azyana⁵

Tasya Amanda⁶

Dwi Meutia Hasni⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Medan

*e-mail: hanifacutmufti@gmail.com¹, dinaazamardhiah@gmail.com², elfita.arianti2002@gmail.com², harahapsamsia6@gmail.com⁴, raisaazyana23@gmail.com⁵, tasyaamanda2424@gmail.com⁶, dwimeutiahasni@assunnah.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep, penyusunan, dan pelaksanaan tes serta non-tes dalam evaluasi pembelajaran sebagai bagian penting dari sistem pendidikan. Tes didefinisikan sebagai alat pengukuran kuantitatif yang dirancang untuk menilai aspek tertentu dari hasil belajar siswa, seperti kemampuan kognitif dan keterampilan motorik, melalui serangkaian soal yang memiliki jawaban benar atau salah. Sebaliknya, non-tes mencakup teknik evaluasi kualitatif, seperti observasi, wawancara, portofolio, dan angket, yang bertujuan untuk mengukur aspek sosial, emosional, dan motivasional yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian menggunakan metode library research, yakni pengumpulan data dari literatur, buku, dan jurnal akademik untuk merumuskan langkah-langkah penyusunan tes dan non-tes. Tahapan dalam penyusunan tes meliputi penentuan tujuan, pemilihan materi, penentuan jenis tes, pembuatan kisi-kisi, penulisan soal, uji coba, dan analisis hasil. Sedangkan dalam penyusunan non-tes, langkah-langkah mencakup perancangan instrumen berbasis observasi, wawancara, atau kuesioner untuk menggali data yang mendalam. Artikel ini juga menguraikan teknik pelaksanaan tes yang terbagi menjadi tes tertulis, lisan, dan perbuatan. Setiap jenis tes membutuhkan strategi khusus, mulai dari pengaturan ruang ujian hingga pengawasan agar objektivitas dan keadilan terjaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi tes dan non-tes memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan potensi siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah penyediaan panduan praktis bagi pendidik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang efektif, adil, dan menyeluruh.

Kata kunci: Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran

Abstract

This study explores the concepts, preparation, and implementation of tests and non-tests in learning evaluation as an integral part of the education system. Tests are defined as quantitative measurement tools designed to assess specific aspects of students' learning outcomes, such as cognitive abilities and motor skills, through a series of questions with definitive correct or incorrect answers. Conversely, non-tests encompass qualitative evaluation techniques, including observation, interviews, portfolios, and questionnaires, aimed at assessing social, emotional, and motivational aspects that cannot be measured quantitatively. The study employs the library research method, involving the collection of data from literature, books, and academic journals to formulate the steps for preparing tests and non-tests. The stages in test preparation include defining objectives, selecting materials, determining test types, creating a blueprint, writing questions, conducting trials, and analyzing results. In contrast, non-test preparation involves designing instruments based on observation, interviews, or questionnaires to extract in-depth data. The article also describes test implementation techniques categorized into written, oral, and performance tests. Each type of test requires specific strategies, from organizing the test environment to maintaining supervision to ensure objectivity and fairness. The findings indicate that a combination of tests and non-tests provides a comprehensive view of students' abilities and potential. The implications of this study offer practical guidelines for educators in conducting effective, fair, and holistic learning evaluations.

Keywords: Planning and Learning Evaluation

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan elemen kunci dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan. Sebagai upaya sistematis untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, evaluasi memungkinkan pendidik untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditargetkan. Selain itu, evaluasi juga memberikan umpan balik yang penting bagi siswa dan pendidik untuk perbaikan proses pembelajaran. Dua pendekatan utama yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran adalah metode tes dan non-tes. Kedua pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai panduan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Tes, sebagai instrumen kuantitatif, dirancang untuk mengukur aspek tertentu dari hasil belajar siswa, seperti kemampuan kognitif, pengetahuan faktual, dan keterampilan teknis. Melalui serangkaian pertanyaan terstruktur, tes mampu memberikan data yang objektif dan dapat dianalisis secara statistik. Sebaliknya, non-tes menawarkan pendekatan kualitatif yang lebih holistik, mencakup teknik seperti observasi, wawancara, portofolio, dan angket. Non-tes memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara langsung, seperti motivasi, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Kedua pendekatan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan evaluasi pembelajaran yang menyeluruh.

Namun, tantangan utama dalam evaluasi pembelajaran adalah bagaimana menyusun dan melaksanakan instrumen tes dan non-tes yang efektif. Penyusunan tes memerlukan perhatian pada aspek validitas, reliabilitas, dan relevansi dengan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah seperti menentukan tujuan evaluasi, menetapkan materi yang akan diuji, menyusun kisi-kisi, dan melakukan uji coba sangat penting untuk memastikan kualitas instrumen tes. Di sisi lain, penyusunan non-tes memerlukan keterampilan dalam merancang instrumen yang dapat menggali data kualitatif secara mendalam, seperti panduan observasi, wawancara, dan portofolio. Selain penyusunan, pelaksanaan tes dan non-tes juga memerlukan strategi yang tepat. Tes dapat dilakukan secara tertulis, lisan, atau melalui perbuatan, dengan masing-masing memiliki teknik pelaksanaan yang spesifik. Misalnya, tes tertulis membutuhkan pengaturan ruang ujian yang kondusif dan pengawasan yang ketat untuk menjaga kejujuran peserta. Sementara itu, tes non-tes, seperti observasi dan wawancara, memerlukan kemampuan observasi yang tajam dan keterampilan interpersonal untuk menggali informasi yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, penyusunan, dan pelaksanaan tes dan non-tes dalam konteks evaluasi pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran. Melalui kombinasi tes dan non-tes yang terintegrasi, pendidik diharapkan mampu menghasilkan evaluasi yang tidak hanya objektif tetapi juga mencerminkan keseluruhan proses belajar siswa. Pendekatan yang holistik terhadap evaluasi pembelajaran ini tidak hanya membantu pendidik dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang kebutuhan dan potensi siswa. Dengan demikian, evaluasi yang baik akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal.

METODE

Dalam penulisan karya ilmiah, peneliti memakai metode *Library Research*. *Library research* adalah proses pencarian, pengumpulan, dan analisis informasi yang dilakukan di perpustakaan (buku, jurnal akademik serta artikel-artikel) atau melalui sumber-sumber informasi yang tersedia di dalamnya, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Tujuan dari *library research* adalah untuk menemukan data dan referensi yang relevan untuk mendukung penelitian atau kajian akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Tes dan Non-Tes dalam Pembelajaran

Adapun konsep dasar pelaksanaan tes dan non-tes dalam pembelajaran secara etimologi dan terminology sebagai berikut:

1. Definisi Tes

Secara etimologi kata “tes” berasal dari bahasa Inggris *test*, yang memiliki akar dari bahasa Latin *testum*, berarti sebuah wadah atau alat percobaan. Pada mulanya, *testum* merujuk pada alat untuk melakukan eksperimen. Seiring waktu, dalam bahasa Inggris, *test* berkembang menjadi kata yang berarti ujian atau percobaan untuk menilai sesuatu. Adapun secara terminologi tes dari para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Sutomo A. : Tes adalah prosedur terstruktur untuk mengukur aspek tertentu dari individu seperti kemampuan dan pengetahuan.(Sutomo, 2019)
- b. Menurut Suharsimi Arikunto: Menekankan bahwa tes adalah bentuk penilaian terstruktur dengan serangkaian pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah untuk mengukur aspek tertentu, seperti kemampuan kognitif atau keterampilan motorik seseorang.(Arikunto, 2013)
- c. Menurut Anastasi dan Urbina : Tes merupakan sebagai prosedur sistematis untuk mengamati perilaku individu dan menggambarkan hasil pengukuran dengan angka atau kategori.(Urbina, 1997)

Dapat disimpulkan bahwasanya tes merupakan alat pengukuran yang dipakai untuk menilai hasil belajar siswa secara kuantitatif. Misalnya, dalam pendidikan, tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa melalui soal-soal standar.

2. Definisi Non-Tes

Secara etimologi kata “non-tes” berasal dari awalan *non* yang berarti tidak atau bukan dan kata tes. Ini berarti metode evaluasi yang bukan menggunakan bentuk tes standar atau formal. Adapun secara terminologi non-tes dari para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Djemari Mardapi: menekankan bahwa metode non-tes mencakup berbagai teknik seperti observasi, kuesioner, wawancara, dan angket. Metode ini membantu mendapatkan informasi kualitatif tentang seseorang yang tidak bisa diukur dengan angka, seperti keterampilan sosial atau pola pikir, sehingga sering digunakan dalam evaluasi formatif yang bertujuan untuk memahami kondisi atau kebutuhan pembelajar.(Mardapi, 2012)
- b. Menurut Purwanto: dalam bukunya menjelaskan bahwa non-tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau perilaku yang tidak bisa dievaluasi dengan instrumen tes biasa. Purwanto berpendapat bahwa metode non-tes lebih bersifat subjektif namun memberikan informasi yang lebih dalam terkait aspek emosional atau sosial peserta didik.(Purwanto, 2009)

Dapat disimpulkan bahwasanya non-tes adalah alat evaluasi yang tidak menggunakan pertanyaan dengan jawaban benar atau salah, tetapi lebih pada penilaian melalui cara-cara lain, seperti observasi dan wawancara. Metode ini cocok untuk mengevaluasi aspek yang tidak dapat diukur secara langsung, seperti motivasi atau sikap siswa.

B. Teknik Penyusunan Tes dan Non-Tes

Berikut adalah langkah-langkah utama dalam penyusunan tes sebagai berikut:

1. Teknik Penyusunan Tes

Adapun Teknik penyusunan Tes dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan Tes

Langkah pertama dalam penyusunan tes adalah menentukan tujuan tes secara jelas. Tujuan ini mencakup apa yang ingin diukur, apakah itu pengetahuan, keterampilan, atau aspek tertentu dari perilaku. Tujuan ini akan menjadi pedoman untuk menentukan format dan isi tes. Menurut suharsimi arikunto, tujuan tes yang jelas membantu dalam perencanaan dan penulisan soal yang tepat sasaran.

- b. Menetapkan Materi Yang Akan Diuji
Materi tes harus disesuaikan dengan tujuan dan ruang lingkup yang telah ditetapkan. Penyusun tes perlu merujuk pada kurikulum, silabus, atau tujuan pembelajaran untuk memastikan materi relevan dengan kompetensi yang ingin diukur.
 - c. Menentukan Jenis Tes
Jenis tes yang dipilih, seperti tes objektif atau esai, harus sesuai dengan jenis pengetahuan atau keterampilan yang diukur. Misalnya, tes objektif cocok untuk mengukur pengetahuan faktual, sedangkan tes esai lebih tepat untuk mengukur kemampuan analisis dan sintesis.
 - d. Menyusun Kisi-kisi Tes
Kisi-kisi tes berfungsi sebagai panduan dalam penulisan soal. Kisi-kisi mencakup kompetensi yang diukur, materi, jenis soal, jumlah soal, dan bobot soal. Arikunto menjelaskan bahwa kisi-kisi membantu menjaga keseimbangan antara materi yang diuji dengan tujuan dan tingkat kesulitan soal.
 - e. Menulis Soal
Dalam penulisan soal, penting untuk memastikan bahwa setiap soal sesuai dengan tujuan dan materi yang telah ditetapkan. Soal harus jelas, tidak ambigu, dan disusun dalam bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh peserta tes. Menurut Djemari Mardapi, soal yang baik harus memenuhi kriteria validitas isi dan validitas konstruk.
 - f. Mengujicobakan Tes
Setelah tes disusun, tahap berikutnya adalah uji coba untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas soal. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki soal yang kurang efektif. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa tes mengukur sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
 - g. Menganalisis Hasil Uji Coba
Analisis hasil uji coba mencakup analisis tingkat kesulitan, daya pembeda, dan validitas serta reliabilitas tes. Dengan analisis ini, soal yang tidak sesuai dapat direvisi atau diganti. Nana Sudjana menekankan pentingnya analisis soal untuk memperoleh hasil tes yang akurat dan representatif.
2. Teknik Penyusunan Non-Tes
- Berikut adalah penjelasan mengenai teknik penyusunan instrumen evaluasi non-tes sebagai berikut:
- a. Observasi
Penggunaan observasi dalam evaluasi non-tes melibatkan pemantauan langsung terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Observasi ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam tentang aspek psikomotorik dan afektif peserta didik yang tidak bisa diukur dengan tes standar.
 - b. Wawancara
Teknik wawancara dapat digunakan untuk menggali pendapat, perasaan, dan pandangan peserta didik mengenai materi yang dipelajari atau pengalaman belajar mereka. Wawancara ini bersifat lebih fleksibel dan memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai sikap dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran.
 - c. Portofolio
Dalam metode ini, peserta didik diminta untuk mengumpulkan berbagai bukti kegiatan atau karya mereka selama proses pembelajaran. Portofolio memberikan gambaran perkembangan dan pencapaian mereka, serta memungkinkan penilaian terhadap proses, bukan hanya hasil akhir. (Resti Septikasari et al., 2023)
 - d. Kuesioner atau Angket
Kuesioner yang berisi pertanyaan tentang sikap atau pandangan peserta didik terhadap materi pelajaran atau metode pembelajaran juga merupakan alat yang berguna dalam evaluasi non-tes. Angket ini sering digunakan untuk menilai ranah afektif dan memberikan data yang dapat dianalisis secara statistik.

Dapat disimpulkan bahwasanya tes dan non-tes ini memiliki teknik dalam penyusunannya. Teknik penyusunan tes yaitu menentukan tujuan tes, menetapkan materi yang akan diuji, menentukan jenis tes, menyusun kisi-kisi tes, menulis soal, mengujicobakan tes, dan terakhir menganalisis hasil uji coba. Sedangkan teknik penyusunan non-tes yaitu berupa observasi, wawancara, portofolio, kuesioner atau angket.

C. Teknik Pelaksanaan Tes

Dalam praktik, ujian untuk mengevaluasi kemampuan siswa dapat dilakukan secara tertulis (tes tertulis), lisan (tes lisan), atau perbuatan. Tes tertulis memiliki soal yang ditulis dan jawaban yang ditulis. Tes lisan memiliki soal yang diajukan secara lisan dan dijawab secara lisan. Namun, tes perbuatan juga dapat diajukan secara lisan dan jawaban harus ditulis dalam waktu yang ditentukan. Dalam tes perbuatan, wujud soal adalah pemberian tugas atau instruksi kepada peserta untuk melakukannya, serta cara penilaian dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dihasilkan setelah peserta menyelesaikannya.

1. Teknik Pelaksanaan Tes Tertulis

Dalam melaksanakan tes tertulis ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu :

- a. **Pertama**, Tes harus diadakan di tempat yang tidak terlalu ramai, bising, dan penuh orang agar peserta tetap tenang saat mengerjakannya.
- b. **Kedua**, tempat duduk di ruangan tes harus cukup longgar, tidak berdesak, dan memungkinkan kerja sama yang sehat di antara peserta.
- c. **Ketiga**, ruangan tes harus memiliki ventilasi udara dan pencahayaan yang baik.
- d. **Keempat**, jika tidak ada meja tulis atau kursi yang memiliki alas untuk menulis, maka sebelum tes dimulai harus ada alas tulis yang terbuat dari kayu atau plastik.
- e. **Kelima**, lembar soal harus diletakkan secara terbalik agar peserta ujian dapat memulai mengerjakan soal secara bersamaan. Ini akan mencegah peserta ujian membaca dan menyelesaikan soal lebih awal daripada teman-temannya. Dalam kasus ini, peserta ujian harus diberi tahu bahwa mereka baru boleh memulai tes setelah diberi tanda waktu mulai bekerja.
- f. **Keenam**, pengawas harus berlaku wajar saat mengawasi proses ujian. Artinya, jangan terlalu bergerak atau berjalan-jalan di ruang tes sehingga mengganggu konsentrasi peserta ujian. Sebaliknya, pengawas ujian harus menghindari duduk terus menerus karena hal itu dapat menyediakan peluang bagi peserta yang tidak jujur untuk berbuat curang.
- g. **Ketujuh**, sanksi yang dapat dikenakan kepada peserta ujian yang berbuat curang harus ditentukan sebelum ujian berlangsung. Sanksi tersebut dapat berupa pengumuman di acara tentang kecurangan tersebut, mengeluarkan peserta dari ruangan ujian, atau menuliskan kata "curang" di atas kertas pekerjaan peserta.
- h. **Kedelapan**, sebagai bukti mengikuti ujian, harus dibuat daftar hadir yang ditandatangani oleh semua peserta. Usahakan agar daftar hadir tidak mengganggu proses ujian.
- i. **Kesembilan**, jika waktu telah habis, keluarlah secepat mungkin dari ruang ujian. Untuk memastikan bahwa jumlah lembar jawaban atau pekerjaan tes cukup, terter atau pengawas tes harus segera mengumpulkan lembar pekerjaan tes.
- j. **Kesepuluh**, untuk menghindari masalah di kemudian hari, berita tentang pelaksanaan tes harus ditulis secara lengkap, termasuk jumlah peserta yang hadir dan peserta yang tidak hadir, serta kejadian yang terjadi selama tes.

2. Teknik Pelaksanaan Tes Lisan

Beberapa petunjuk praktis berikut ini kiranya dapat digunakan sebagai pegangan dalam pelaksanaan tes lisan.

- a. Pertama, untuk memastikan bahwa tes lisan memiliki validitas yang tinggi dari segi isi dan struktur, penguji harus mengumpulkan berbagai jenis pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta sebelum tes dimulai.
- b. Kedua, setiap tes lisan harus memiliki pedoman atau ancar-ancar jawaban yang tepat. Ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa tester, selain memiliki standar yang jelas untuk memberikan skor atau nilai kepada peserta ujian lisan, juga tidak akan terpujau atau terkecoh dengan jawaban paniang atau berbelit-belit yang diberikan peserta ujian, yang mereka anggap sebagai jawaban yang benar dan tepat, meskipun sebenarnya menyimpang atau tidak relevan dari soal yang diberikan.
- c. Ketiga, jangan pernah menentukan skor atau nilai hasil tes lisan sampai semua peserta selesai ujian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa skor atau nilai hasil tes lisan diberikan langsung kepada peserta saat mereka menyelesaikan ujian. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa skor atau nilai hasil tes lisan yang diberikan kepada peserta tidak dipengaruhi oleh jawaban peserta lain.
- d. Keempat, tes hasil belaiar yang dilakukan secara lisan harus iangan sampai beralih dari penilaian ke diskusi (berdebat antara penilai dan penilai). Tester harus selalu menyadari bahwa pesaingnya sedang "diukur" dan "dinilai" kemampuan belaiarnya.
- e. Kelima, untuk menjaga prinsip kejujuran dan keadilan dalam tes yang dilakukan secara lisan, penguji tidak boleh memberikan umpan balik yang tidak masuk akal atau menggunakan kata-kata, kalimat, atau kode tertentu yang tampak membantu kandidat tertentu dengan alasan "kasihan" atau karena penguji menunjukkan "rasa simpati" kepada kandidat yang dihadapinya. Pada dasarnya, menguji adalah "mengukur" daripada "membimbing".
- f. Keenam, tes lisan harus dilakukan dengan cara yang wajar. Pernyataan tersebut berarti bahwa peserta tes tidak boleh takut, gugup, atau panik selama tes lisan. Karena itu, penguji harus menggunakan bahasa yang halus, sabar, dan tidak emosional saat mengajukan pertanyaan kepada peserta. Penggunaan kata-kata yang bersifat "menteror" harus dihindari karena dapat menimbulkan tekanan mental pada penilai.
- g. Ketujuh, meskipun seringkali sulit untuk diungkapkan, tester harus memberi tahu calon peserta berapa lama atau berapa lama pertanyaan lisan akan dijawab. Testee harus diberikan waktu yang seimbang.
- h. Kedelapan, tes lisan harus memiliki pertanyaan yang berbeda. Ini berarti bahwa, meskipun inti pertanyaannya sama, cara pertanyaan diajukan harus berbeda. Testee yang dites lebih akhir, yang telah memperoleh "informasi" dari testee yang lebih awal, tidak akan "memperoleh nasib yang lebih mujur" daripada testee yang dites lebih awal. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, tes lisan dilakukan secara individual, satu per satu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengaruh pada peserta tes mental lainnya. Misalnya, apabila dalam tes lisan itu secara serempak tester berhadapan dengan dua orang testee atau lebih dan pertanyaan yang sedang diajukan kepada testee yang mendapat kesempatan lebih awal tidak mungkin dapat dijawab oleh testee berikutnya, maka mental testee yang belum dites akan menjadi menurun sehingga akan mempengaruhi jawaban-jawaban berikutnya. Kecuali itu hal tersebut juga dimaksudkan agar tidak memberikaan kesempatan kepada testee yang belum dites, sebab mereka mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menyiapkan jawabannya ketimbang testee yang sedang atau sudah selesai dites.

3. Teknik Pelaksanaan Tes Perbuatan

Tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), di mana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee setelah melaksanakan tugas

tersebut. Karena tes ini bertujuan ingin mengukur keterampilan keterampilan maka sebaiknya tes perbuatan ini dilaksanakan secara individual, hal ini dimaksudkan agar masing-masing individu yang dites akan dapat diamati dan dinilai secara pasti, sejauh mana kemampuan atau keterampilannya dalam melaksanakan tugas yang diperintahkan kepada individu tersebut. Dalam melaksanakan tes perbuatan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. **Pertama**, teste harus mengamati dengan teliti, cara yang ditempuh oleh testee dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.
- b. **Kedua**, agar dapat dicapai kadar obyektivitas setinggi mungkin, hendaknya tester iangan berbicara atau berbuat sesuatu yang dapat mempengaruhi testee yang sedang mengerjakan tugas tersebut.
- c. **Ketiga**, dalam mengamati testee yang sedang melaksanakan tugas itu, hendaknya tester telah menyiapkan instrumen berupa lembar penilaian yang di dalamnya telah ditentukan hal-hal apa saja yang harus diamati dan diberikan penilaian.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan Tes dan non-tes digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan serta untuk mengetahui perkembangan kompetensi mereka. Pentingnya perencanaan yang matang, penyusunan tes dan non-tes yang baik memerlukan perencanaan yang matang, dimulai dari tujuan evaluasi yang jelas hingga pemilihan instrumen yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Tes harus dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Jenis tes yang relevan, tes dapat dibedakan menjadi tes tertulis (objektif dan uraian) dan tes praktik, yang semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemilihan jenis tes harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan jenis kompetensi yang ingin diukur. Non-tes sebagai pendamping evaluasi, non-tes, seperti observasi, wawancara, dan penugasan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Non-tes tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis.

Pelaksanaan tes yang adil dan objektif, pelaksanaan tes harus dilakukan secara adil dan objektif, dengan memperhatikan aspek kejujuran dan transparansi dalam penilaian. Penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan baku akan membantu meminimalkan subjektivitas dalam evaluasi. Analisis dan tindak lanjut, setelah pelaksanaan tes dan non-tes, analisis hasil evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kurikulum atau strategi pembelajaran di masa yang akan datang.

Secara keseluruhan, penyusunan dan pelaksanaan tes dan non-tes yang tepat dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemajuan peserta didik dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang holistik, yang mencakup berbagai instrumen, akan memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai potensi dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Desty Susiani Hellin Putri, Nabilla Setya Wandani, and & F. A. P. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif. *Papeda*, 4.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Nuha Medika.
- Purwanto. (2009). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.

Resti Septikasari et al. (2023). Teknik Penilaian Tes Dan Non Tes. *Ilmiah Multidisipline*, 1.

Supriyadi, G. (2011). *Pengantar & Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Intimedia.

Sutomo, A. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.

Urbina, A. &. (1997). *Psychological Testing*. Prentice Hall.